

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan. Ungkapan ini memberikan makna yang dalam serta menentukan identitas manusia yang sesungguhnya. Pertama, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan maka dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kemiripan dengan Tuhan. Maksudnya, manusia juga memiliki sifat-sifat Tuhan seperti kasih, kesabaran, keadilan, kemurahan dan sebagainya. Namun, perlu dipahami bahwa taraf dari sifat yang dimiliki manusia berbeda dengan Tuhan. Sifat Tuhan melampaui sifat manusia, misalnya kasih Tuhan jauh lebih besar dari kasih manusia.

Makna berikutnya dari ungkapan tersebut yaitu manusia merupakan wakil Tuhan di bumi. Hal ini dikarenakan manusia memiliki beberapa sifat Tuhan sehingga sudah sepatutnya tindakan manusia menunjukkan dirinya sebagai wakil Tuhan. Kata gambar dan rupa ini menurut Hoekema, (2008, hal. 18) mengindikasikan bahwa “manusia merepresentasikan dan menyerupai Tuhan dalam hal-hal tertentu”.

Makna ketiga yaitu manusia sebagai makhluk hidup yang rasional. Manusia dikaruniakan rasio atau akal budi yang menjadikan manusia unik atau berbeda dari ciptaan lain. Keberadaan manusia sebagai ciptaan yang rasional membuat manusia dapat mengambil keputusan moral yang logis dengan bantuan Firman dan bimbingan Roh Kudus (Knight, 2009). Pikiran yang tunduk kepada Tuhan inilah yang memampukan manusia melakukan apa yang baik dan benar di hadapan Tuhan.

Melalui rasio manusia memiliki kemampuan berpikir serta dapat menggunakannya untuk melaksanakan mandat budaya yang Tuhan berikan. Seperti yang diketahui bahwa mandat tersebut adalah untuk memenuhi, memelihara, dan menguasai bumi (Kej 1:28). Makna dari mandat ini bukan hanya tentang perkawinan atau membentuk sebuah keluarga. Mandat ini juga berarti bahwa manusia harus memenuhi bumi dengan orang-orang yang hidup sebagai gambar dan rupa Tuhan melalui pelatihan dan pengajaran (Pratt, 2002).

Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia juga dapat digunakan untuk membuat teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti yang ada sekarang ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Piaget (1952) dalam Djiwandono, (2002, hal. 72) bahwa, kemampuan kognitif merupakan “hasil atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berasal dari hubungan antara perkembangan otak, sistem saraf serta pengalaman”.

Pendidikan merupakan sarana yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif atau berpikir. Melalui pendidikan, siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dengan mengembangkan materi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dalam sikap dan keterampilan mereka. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Kristen adalah “untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab” (Van Brummelen, 2009, hal. 19), yang terlihat ketika siswa dapat menerapkan perannya dengan tepat dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan teori Piaget, siswa kelas II SD berada pada tahap berpikir operasional konkret dengan rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini siswa sudah dapat berpikir secara logis dan memecahkan masalah yang konkret (Jaali, 2015).

Siswa kelas II SD juga sudah dapat mengenal huruf, suku kata, kata, serta membaca dengan lancar cerita sederhana sehingga dapat mengerti teks yang dibaca (Padmadewi & Artini, 2018). Dengan demikian, keterampilan membaca merupakan faktor penting di tingkat pendidikan dasar karena hampir seluruh mata pelajaran disajikan dalam bentuk bacaan secara tematik.

Melalui kemampuan membaca yang baik siswa akan dapat memahami tema-tema pembelajaran. Dalam operasionalisasinya pengenalan terhadap aspek-aspek paragraf mutlak dimiliki siswa tingkat Sekolah Dasar. Siswa dengan rentang usia 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan atau disebut dengan masa emas mereka. Oleh karena itu, siswa perlu sekali untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir misalnya melalui membaca sehingga “perkembangan kognitif tidak hanya berisi kumpulan-kumpulan informasi yang terpisah-pisah, tetapi lebih pada pembentukan kerangka kerja untuk mengerti lingkungan (Djiwandono, 2002, hal. 84)”.

Setelah mengajar di kelas II SD dan siswa diberikan tes, nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 68,84. Hal ini berarti bahwa terdapat siswa yang belum mencapai hasil belajar kognitif siswa yang maksimal (Lampiran 1). Selain itu, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan teks bacaan yang diberikan. Padahal siswa seharusnya sudah dapat berpikir dengan konkret yang berarti siswa dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan teks bacaan karena jawabannya terdapat pada teks tersebut.

Dalam mengajar juga ditemukan beberapa siswa tidak dapat mengulang kembali penjelasan yang baru saja diberikan guru serta jawaban dari siswa yang lain. Dalam mengerjakan tugas pun, siswa tersebut harus dibimbing dengan

pertanyaan-pertanyaan lain agar dapat menemukan jawaban yang tepat. Setelah melakukan diskusi serta melihat hasil umpan balik, guru mentor juga berpendapat yang sama tentang kurangnya kemampuan kognitif siswa dalam belajar.

Salah satu tugas guru dalam mengajar yaitu perlu membuat rencana mengajar dan evaluasi untuk mengetahui batas kemampuan siswa. Dalam melakukan evaluasi diperlukan penilaian dan pengukuran. Salah satunya yaitu penilaian formatif yang “dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan” (Astiti, 2017, hal. 14). Akan tetapi, pemberian soal formatif berupa pilihan berganda yang terlalu sederhana kurang dapat mengukur pemahaman siswa akan materi pembelajaran. Sedangkan, penilaian yang diberikan seharusnya sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian tujuan penilaian dapat terpenuhi yaitu untuk “menyelidiki kesulitan belajar siswa dan menanggulangi kelemahannya” (Van Brummelen, 2009, hal. 144).

Bentuk soal formatif yang sederhana kurang dapat menunjukkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara Arikunto, (2009, hal. 149) menyatakan bahwa “kegunaan tes buatan guru adalah untuk menentukan kemampuan siswa terhadap materi dalam waktu tertentu, mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan memperoleh nilai”. Oleh karena itu, diperlukan bentuk soal atau lembar kerja yang tepat yaitu yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat mengukur pemahaman siswa dalam ranah kognitif. Guru juga perlu mempertimbangkan waktu, materi, dan kemampuan siswa dalam belajar ketika merancang pembelajaran.

Hasil belajar kognitif perlu ditingkatkan guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga guru perlu memikirkan dan menentukan metode pembelajaran untuk masalah tersebut. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Maski, (2014) yang memadukan metode ceramah, diskusi, dan latihan pada pembelajaran IPS pokok bahasan Perkembangan Teknologi terhadap siswa kelas IV SDN Pinggir Papas, dan prestasi belajar mengalami peningkatan yakni dari nilai rata-rata 70,5 menjadi 74 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 87. Peningkatan ini terjadi dikarenakan “adanya motivasi dari guru kepada siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan teliti dalam mengerjakan tugas, juga didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta relevan dengan pokok bahasan Perkembangan Teknologi” (Maski, 2014, hal 42).

Darmiati, (2014) yang menerapkan metode ceramah dan demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi bagian-bagian tubuh di kelas I SD Negeri 5 Bies Kabupaten Aceh. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 dengan rata-rata hasil belajar 66,40 menjadi 71,20 pada siklus 2 dan 77,20 pada siklus 3. Peningkatan hasil belajar terjadi dikarenakan “siswa dapat bertanya dengan sesama temannya sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami penjelasan dari temannya. Siswa juga lebih mudah bekerja sama dengan temannya” (Darmiati, 2014, hal. 152).

Berdasarkan temuan masalah di kelas dan dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang sejenis maka untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas II Sekolah Dasar diterapkan metode ceramah bervariasi. Penggunaan metode ceramah ini dilakukan oleh guru sebagai penegasan terhadap materi.

Sementara dalam penerapan kegiatan pembelajaran divariasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, dan latihan soal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Apakah penerapan metode ceramah bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas II Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah penerapan metode ceramah bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas II Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas II Sekolah Dasar dengan metode ceramah bervariasi.
2. Menguraikan langkah penerapan metode ceramah bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas II Sekolah Dasar.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Hasil belajar kognitif

Menurut Sinar, “hasil belajar merupakan hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dan sejumlah mata pelajaran dengan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar” (2018, hal. 22). Hasil belajar kognitif merupakan tingkah laku siswa melakukan pembelajaran yang diukur dalam ranah kognitif. Untuk mengukur hasil belajar digunakan “istilah-istilah tingkah laku yang menggambarkan indikator hasil belajar

yaitu: mengidentifikasi, menyebutkan, menyusun, menjelaskan, mengatur, dan membedakan” (Sanjaya, 2015, hal. 138). Adapun indikator hasil belajar yang akan dicapai pada mata pelajaran IPS topik Pengalaman Melakukan Peran dalam Keluarga adalah:

- a. Siswa dapat menjelaskan perubahan peran yang terjadi dalam keluarga dengan tepat ketika diberikan studi kasus (C₂).
- b. Siswa dapat menjelaskan penyebab terjadinya perubahan peran dalam keluarga dengan tepat ketika diberikan studi kasus (C₂).

2. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan. Dalam penerapannya, metode ceramah dapat digunakan dengan metode tanya jawab atau diskusi bahkan media pembelajaran (Sanjaya, 2011). Metode ceramah dilakukan untuk menekankan materi penting yang harus dipahami siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah metode ceramah yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

1. Langkah persiapan: guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Langkah penyajian materi: guru menyajikan materi dengan strategi yang bervariasi
3. Langkah generalisasi: guru menjelaskan materi dan membimbing siswa membuat kesimpulan
4. Langkah aplikasi penggunaan: guru memberikan lembar kerja untuk menerapkan materi yang sudah dipelajari